

STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAHASISWAAN MENYOCSONG
WORLD CLASS UNIVERSITY (WCU)
Oleh : Herminarto Sofyan

Pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu masyarakat menaruh harapan dan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai lembaga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan proses pendidikan, telah mencanangkan visinya yaitu “untuk menghasilkan insan yang cerdas dan kompetitif”. Menyikapi visi Depdiknas tersebut perguruan tinggi (PT) dituntut responsif dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa. Untuk menghasilkan lulusan PT yang cerdas dan kompetitif diperlukan perhatian terhadap berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks pembelajaran, faktor pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya membekali pengetahuan dan ketrampilan, tetapi yang lebih mendasar adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan. Mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai berbagai ragam potensi, untuk mengembangkannya membutuhkan pembinaan secara kontinue dan ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya. Untuk mengembangkan potensi mahasiswa tersebut, UNY berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai sarana mengembangkan iklim akademik (*academic atmosfir*) di kampus, menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi informasi (IT), menyediakan sarana olahraga terstandar yang dapat diakses oleh mahasiswa melalui Unit-Unit kegiatan mahasiswa, serta fasilitas seni yang dapat diakses setiap saat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya di bidang seni, serta fasilitas pendukung lainnya.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada peringatan Dies Natalis tahun 2009 ini memasuki usia yang ke-45, bertekad untuk menuju Universitas bertaraf dunia (*world class university*). Sebagai perguruan tinggi penghasil guru (LPTK) UNY mempunyai peran yang sangat strategis, mengingat untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang telah memenuhi atau menguasai standar kompetensi guru, yaitu (1) kompetensi pedagogik, guru dituntut menguasai prinsip-prinsip pendidikan dan peserta didik, (2) kompetensi kepribadian, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang kuat, disiplin, jujur, dan mempunyai komitmen yang tinggi, (3) kompetensi sosial, seorang guru harus mampu dan mau

berkomunikasi dengan siapa saja, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, (4) kompetensi profesional, seorang guru harus menguasai materi sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Sebagai institusi LPTK, UNY mempunyai kewajiban membekali mahasiswa agar setelah lulus mempunyai kompetensi sebagaimana dipersyaratkan guru profesional. Untuk memenuhi hal tersebut UNY telah merumuskan visinya, yaitu menghasilkan insan yang bernurani, mandiri, dan cendekia. Untuk mewujudkan visi tersebut telah dirancang program pembinaan kemahasiswaan untuk lima (5) tahun kedepan. Sasaran pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada (1) pembentukan sikap dan jati diri mahasiswa sebagai insan akademik yang memahami etika, tatacara berkomunikasi, menggunakan nalar, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga kampus maupun warga negara Indonesia, (2) pengembangan kegiatan kemahasiswaan menuju pada peningkatan moral, penalaran, kreatifitas, menumbuhkan daya saing dan *entrepreneurship*, peningkatan kebugaran, sportivitas dan kepedulian sosial, (3) pengembangan organisasi kemahasiswaan yang demokratis dan efektif. Implementasi pembinaan kemahasiswaan tersebut dilakukan melalui dua jalur yaitu jalur kurikuler dan ekstra kurikuler. Jalur kurikuler melalui kegiatan akademik/perkuliahan sedangkan jalur ekstrakurikuler melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan minat dan kegemaran mahasiswa baik pada bidang penalaran, olahraga dan seni.

Pembinaan kemahasiswaan membutuhkan komitmen yang tinggi, serta kerjasama antar pengelola, pembina, dan mahasiswa. Pengalaman dilapangan menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai varian yang cukup besar ditinjau dari minat, motivasi, dan kemampuan. Oleh karena itu diperlukan penyamaan visi, penyatuan langkah, kecepatan dan ketepatan dalam bertindak antar organisasi kemahasiswaan maupun unit-unit kegiatan mahasiswa. Kondisi semacam ini harap dimaklumi karena mahasiswa dalam konteks beraktivitas dan berorganisasi masih dalam ranah belajar, mereka memerlukan pendampingan dan bimbingan. Menghadapi hal ini dibutuhkan kearifan dan kesabaran para pembina, pendamping, maupun pengelola kemahasiswaan. Dalam konteks organisasi belajar Marquart (1996) berpendapat, organisasi belajar diindikasikan sebagai organisasi yang mempunyai komitmen untuk belajar secara menerus, meningkatkan dirinya untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan demi keberhasilan bersama. Organisasi belajar juga memberdayakan sumber daya manusia di dalam dan sekitarnya, dan

memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses belajar dan produktivitasnya. Sebagai warga kampus maupun anggota organisasi intra kampus, mahasiswa dalam melakukan aktivitasnya tidak lepas dari aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Ada 5 (lima) komponen yang saling terkait menentukan keberhasilan suatu organisasi belajar di dalam kampus, yaitu (Peter Senge, 1996): (1) *Shared vision* (visi bersama), adanya visi-misi-tujuan hasil kesepakatan bersama yang dirumuskan dan diinternalisasi kepada semua warga kampus. Oleh karenanya untuk menuju Universitas bertaraf internasional (*WCU*) UNY harus mengembangkan visi misi bersama. Visi UNY yang ada selama ini jangan sampai hanya berupa pernyataan visi (*statement of vision*) belaka, tetapi hendaknya menjadi visi bersama (*shared vision*). (2) *System thinking* (berfikir sistem), UNY sebagai perguruan tinggi merupakan organisasi yang terdiri dari unit-unit kerja, dalam melakukan aktivitasnya mendasarkan pada sistem yang telah disepakati bersama. Dengan demikian setiap unit kerja termasuk organisasi kemahasiswaan (ormawa) aktivitasnya harus sejalan dan seiring dengan visi dan misi Universitas. (3) *Personal mastery* (penguasaan pribadi), setiap warga UNY, dosen, karyawan, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan tugas pokok dan fungsinya. Dalam konteks UNY menuju *WCU*, antara lain telah dilakukan berbagai program antara lain; seminar internasional, mendatangkan dosen tamu, peningkatan kemampuan bahasa asing bagi mahasiswa, pengiriman mahasiswa, dosen, dan karyawan ke beberapa negara, pengiriman studi lanjut dalam dan luar negeri, dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan yang mendukung pelaksanaan tugas. (4) *Mental models* (model mental), mentalitas, cara pandang, atau cara berfikir setiap warga UNY harus berubah sesuai dengan visi-misi universitas. Dalam rangka menuju *WCU* setiap warga UNY harus memiliki mental dan moral yang dapat diterima secara universal. Budaya bersih, rapi, sopan dan santun, disiplin waktu, obyektif, dan berfikir terbuka dan ingin terus maju, merupakan contoh mentalitas dan moralitas yang harus dikembangkan di kampus. (5) *Team learning* (belajar sebagai tim), setiap warga UNY harus belajar sebagai satu tim demi peningkatan kinerja universitas. Ibarat sebuah kesebelasan sepak bola, tujuannya adalah memenangkan pertandingan dengan mencetak goal sebanyak-banyaknya melalui permainan yang taktis dan cantik. Tetapi, di dalam kesebelasan ada kiper, penyerang, gelandang dan pertahanan yang masing-masing mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan bekerjasama sebagai tim.

Menyadari pentingnya pembinaan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, UNY sebagai lembaga penyedia tenaga guru, dan sebagai universitas yang telah menyatakan diri untuk menuju *world class university (WCU)*, UNY mengembangkan strategi pembinaan mahasiswa melalui tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Pengenalan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester I-II. Pada tahap ini program utama adalah *succes skill* yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk memberikan motivasi pada mahasiswa, yang baru saja lepas dari masa pendidikan di sekolah lanjutan ke jenjang perguruan tinggi. Materi yang diberikan berisi pengenalan diri, pengenalan nilai-nilai moral, kepribadian, dan metodologi belajar. (2) Tahap Penyadaran, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa pada Semester III-IV. Pada tahap ini program utama adalah pengembangan kreativitas mahasiswa. Kegiatan dilakukan melalui organisasi kemahasiswaan baik tingkat universitas, fakultas, jurusan/program studi, dan melalui unit-unit kegiatan mahasiswa. Melalui kegiatan-kegiatan ini mahasiswa diharapkan tumbuh kesadarannya akan pentingnya membekali diri dengan berbagai kemampuan untuk menghadapi masa depan yang penuh kompetitif. (3) Tahap Pertumbuhan, sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester V-VI. Program utama pada tahap ini adalah kegiatan-kegiatan yang berdampak pada pengembangan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan peningkatan produktivitas dengan inovasi-inovasi baru. (4) Tahap Pendewasaan, target sasaran pada tahap ini adalah mahasiswa semester VII-VIII. Program utama diarahkan pada pembentukan sikap dan kesiapan mahasiswa setelah lulus untuk memasuki lapangan kerja atau menciptakan peluang kerja, kegiatannya berupa pelatihan/workshop sukses meraih peluang kerja, pengembangan karir, dll.

Pentahapan program pembinaan kemahasiswaan tersebut diharapkan dapat menjangkau sasaran seluruh mahasiswa baik melalui kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian ada keterpaduan secara sinergis antara kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Melalui pembinaan kemahasiswaan secara berkelanjutan diharapkan lulusan UNY mempunyai bekal kemampuan akademik, kepribadian yang kuat, jiwa kemandirian, serta kemampuan-kemampuan lain (*soft skill*) yang dipersyaratkan Universitas bertaraf internasional (*World Cass University*). Semoga.

Yogyakarta, 11 Mei 2009
Herminarto Sofyan
Karangmalang, Yogyakarta.